

Komunikasi Nonverbal dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi pada Jawa Banten)

Ratu Laura M.B.P; Lukman Saleh Waluyo

ratulaurambp@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan cerminan nilai sebuah budaya. Melalui komunikasi, kita dapat mengetahui apa yang diutamakan dan dianggap penting oleh sebuah budaya. Setiap budaya memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Masyarakat Banten terkenal dengan gaya komunikasi yang langsung, terbuka, dan memiliki intonasi yang cukup tinggi. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, Banten mempunyai hierarki sosial dan berperilaku berdasarkan norma adat dan agama yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal peranan penting dalam budaya Banten. Jawa merupakan salah satu golongan dalam masyarakat Banten yang menjadi identitas budaya Banten. Jawa memiliki karakter yang khas. Mereka terkenal dengan pakaian seragam serba hitam, gemar membawa benda tajam, ekspresi wajah yang keras, serta gestur dan postur yang kuat. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para Jawa menjadi identitas penting dalam budaya Banten tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana makna komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para Jawa Banten. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk memahami pola komunikasi nonverbal pada Jawa Banten. Berdasarkan hasil penelitian diketahui komunikasi nonverbal yang dilakukan para Jawa Banten merupakan simbol dari citra agama, kekuatan, dan kepercayaan (magis).

I. Pendahuluan

Komunikasi merupakan cerminan nilai sebuah budaya. Melalui komunikasi, kita dapat mengetahui apa yang diutamakan dan dianggap penting oleh sebuah budaya. Kepercayaan, nilai, perilaku masyarakat di dalamnya direfleksikan dalam komunikasi. Budaya membentuk pola dan gaya komunikasi.

Setiap budaya memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Budaya Amerika sebagai contoh, memiliki bentuk komunikasi yang bersifat langsung, tidak menyukai basa-basi, memiliki banyak informasi dalam pesan verbal, dan jarang yang tertanam dalam konteks. Sementara itu, budaya Jepang memiliki bentuk komunikasi yang bersifat tidak langsung, informasi yang diberikan seringkali tidak melalui kata-kata, banyak memberikan makna implisit, dan mampu mengartikan perasaan tanpa harus menyatakan secara verbal.

Kedua contoh budaya tersebut dikategorikan Edward T Hall (1976) sebagai budaya konteks tinggi (*high context culture*) dan budaya konteks rendah (*low context culture*). Dalam budaya konteks tinggi, gaya komunikasi dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, hierarki sosial, dan norma perilaku yang kuat (Kim dkk, 1998). Budaya konteks tinggi memiliki ciri khas yaitu banyak menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyatakan makna implisit. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, makna secara eksplisit dinyatakan melalui komunikasi verbal. Budaya konteks rendah ditandai oleh komunikasi langsung dan linier oleh penggunaan kata-kata yang konstan dan terkadang tidak pernah berakhir. Komunikasi bersifat langsung, tepat, dramatis, terbuka, dan didasarkan pada perasaan atau niat sejati (Gudykunst & Ting Tommey, 1988).

Indonesia termasuk ke dalam budaya konteks tinggi. Gaya komunikasi mayoritas masyarakatnya dipengaruhi oleh hierarki sosial dan memiliki norma perilaku yang kuat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa budaya di Indonesia yang memiliki komunikasi verbal yang kuat, sehingga dapat dikategorikan sebagai budaya konteks sedang (memiliki komunikasi verbal yang kuat tetapi masih dipengaruhi kuat oleh hierarki dan norma perilaku).

Banten merupakan salah satu etnis di Indonesia yang penulis kategorikan sebagai budaya konteks sedang. Masyarakat Banten terkenal dengan gaya komunikasi yang langsung, terbuka, dan memiliki intonasi yang cukup tinggi. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, Banten mempunyai hierarki sosial dan berperilaku berdasarkan norma adat dan agama yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal memegang peranan penting dalam budaya Banten.

Komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus nonverbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima (Samovar, 2012). Komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam perilaku manusia. Terdapat beberapa klasifikasi komunikasi nonverbal, di antaranya adalah penampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan. Setiap budaya, memiliki komunikasi nonverbal yang unik, beraneka ragam, dan tidak sama satu dengan lainnya.

Jawara merupakan salah satu golongan dalam masyarakat Banten yang menjadi identitas budaya Banten. Jawara, yang berarti juara, merupakan orang-orang yang mendalami ilmu agama dan memiliki sikap kepahlawanan dan semangat juang yang tinggi. Jawara adalah orang yang memiliki keunggulan fisik dan kekuatan spiritual. Jawara seringkali menggunakan jimat dan memiliki kekebalan tubuh dari benda-benda tajam sehingga disegani masyarakat.

Dalam sejarahnya, Jawara pernah menjadi salah satu kekuatan signifikan baik dalam melindungi masyarakat Banten dari jajahan kolonialisme juga menjadi pemimpin desa, penjaga keamanan desa, maupun menjadi guru silat dan guru ilmu magis. Seiring dengan perkembangan zaman, jawara telah mengalami pergeseran makna dan peran. Jawara bukan saja golongan yang dikenal sebagai subkultur kekerasan, tetapi lebih jauh mereka telah memegang peranan dan jabatan penting di dalam birokrasi pemerintahan daerah juga dalam penguasaan ekonomi dan bisnis di Banten. (Bandiyah, 2012)

Keunggulan-keunggulan tersebut melahirkan sosok jawara yang berkarakter khas. Mereka terkenal dengan pakaian seragam serba hitam, gemar membawa benda tajam, ekspresi wajah yang keras, serta gestur dan postur yang kuat. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para Jawara menjadi identitas penting dalam budaya Banten tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana makna komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para Jawara Banten.

II. Kajian Teoritis

II.1 Jawara Banten

Jawara berarti juara atau pemenang. Istilah Jawara di Banten merujuk pada orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, dapat memukul dari jarak jauh dan sebagainya. Jawara muncul dari sikap kepahlawanan di zaman penjajahan saat bahu membahu bersama para Kiai untuk mengusir para penjajah Belanda. Setelah penjajahan usai, terjadi pergeseran peran dan makna para Jawara. Citra Jawara menjadi negatif dan derogatif, dan dikenal masyarakat sebagai “jago wadon lan luhur” (tukang main perempuan dan tukang bohong). Selain itu Jawara mendapat sebutan juga sebagai “jago wadon lan harta” (tukang main perempuan dan tamak harta).

Kesan yang kurang baik mengenai Jawara tersebut menyebabkan orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu kebatinan atau persilatan tidak mau menamakan dirinya Jawara tetapi lebih senang disebut pendekar. Jawara sendiri memiliki kelebihan ilmu bela diri dan ilmu agama yang baik menolak mendapatkan cap buruk dari masyarakat. Mereka memegang teguh pendirian bahwa Jawara memiliki kemampuan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membela kebenaran dan menjaga stabilitas lingkungannya. Di kalangan Jawara, terdapat pula hierarki mulai dari elite Jawara sampai kepada serdadunya. Mereka memiliki profesi tertentu dan berbaur dengan masyarakat. Ada waktunya para Jawara muncul kepermukaan dan melakukan aksi-aksinya yang disebut dengan mengamankan keadaan (Firdausi, 2017).

II.2 *High Context Culture vs Low Context Culture*

Hall (1976) membuat kategorisasi budaya ke dalam *high context culture* dan *low context culture* untuk memahami perbedaan mendasar dalam gaya komunikasi dan masalah budaya. Dalam budaya konteks tinggi, gaya komunikasi dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, hierarki sosial, dan norma perilaku yang kuat (Kim dkk, 1998). Budaya konteks tinggi memiliki ciri khas yaitu makna internal biasanya tertanam jauh di dalam informasi (implisit) sehingga tidak semuanya dinyatakan secara eksplisit ketika berbicara. Pendengar diharapkan dapat membaca makna yang tersirat untuk memahami yang tidak terucap dengan pengetahuan latar belakang budayanya.

Hall (1976) menekankan komunikasi konteks tinggi diinternalisasikan dalam diri seseorang. Dalam budaya konteks tinggi, orang cenderung berbicara satu per satu sehingga penuturnya jarang terganggu. Gudykunst dan Ting Toomey (1988) menyatakan komunikasi konteks tinggi bersifat tidak langsung, ambigu, harmonis, dilindungi, dan dikecilkan. Kepercayaan dalam komunikasi lebih besar ditempatkan dalam aspek komunikasi nonverbal daripada aspek verbal (Hall, 1976).

Dalam budaya konteks rendah, makna secara eksplisit dinyatakan melalui bahasa. Orang yang berkomunikasi biasanya mengharapkan penjelasan ketika sesuatu tetap tidak jelas. Seperti dijelaskan Hall (1976), sebagian besar informasi diharapkan ada dalam pesan yang dikirim untuk menebus apa yang hilang dalam konteks (baik internal maupun eksternal). Budaya konteks rendah ditandai oleh komunikasi langsung dan linier oleh penggunaan kata-kata yang konstan dan terkadang tidak pernah berakhir. Komunikasi bersifat langsung, tepat, dramatis, terbuka, dan didasarkan pada perasaan atau niat sejati (Gudykunst & Ting Tommey, 1988).

II.3 **Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus nonverbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima (Samovar, 2010). Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal menjadi elemen yang penting dari perilaku manusia. Menurut Barnlund (dalam Samovar, 2015) terdapat banyak arti yang dihasilkan dalam interaksi manusia diperoleh melalui sentuhan, lirikan, nuansa vokal, gerakan atau ekspresi wajah dengan atau tanpa pertolongan kata-kata. Komunikasi nonverbal merupakan cara dasar untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa komunikasi non verbal mempunyai efek yang lebih tinggi daripada komunikasi verbal.

Menurut Samovar (2010) komunikasi nonverbal dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar: perilaku tubuh dan ruang lingkup. Perilaku tubuh di antaranya adalah penampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.

II.4 Komunikasi nonverbal dan Interpretasi budaya

Komunikasi nonverbal berhubungan erat dengan interpretasi budaya. Setiap budaya memiliki komunikasi nonverbal yang unik dan interpretasi yang berbeda-beda. Adler (1991) menyatakan bahwa tenaga kerja yang heterogen secara budaya dalam bisnis internasional, ditemukan lebih kompleks dalam menangani interaksi karyawan yang terlibat dalam kegiatan bisnis. Penafsiran yang beragam dalam pertukaran ide, informasi, negosiasi, keputusan, menjadi faktor yang membuat pertimbangan perbedaan ketika mengirim atau menerima pesan nonverbal. Situasi di mana pesan yang memiliki makna tertentu dalam satu masyarakat dapat memiliki makna yang sama sekali berbeda dalam masyarakat lain. Perbedaan budaya dalam komunikasi nonverbal dapat menghasilkan interpretasi yang beragam (Adetunji & Sze, 2012).

II.5 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang diperkenalkan pertama kali oleh George Herbert Mead tahun 1934 di Universitas Chicago Amerika Serikat. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Teori interaksi simbolis kemudian dikembangkan oleh tokoh sosiologi dari mazhab Chicago yaitu Herbert Blumer. Blumer sendiri merupakan murid dari Mead dan mencoba untuk meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2007) interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Dalam hal ini individu bertindak sesuai dengan apa yang mereka persepsikan terhadap suatu hal.
2. Makna tersebut diciptakan dari interaksi antarmanusia. Individu akan mendapat pemaknaan akan suatu hal dari interaksi yang individu tersebut lakukan dengan individu lain.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Selama proses interaksi tersebut pemaknaan yang sebelumnya telah dimaknai oleh individu akan lebih sempurna lagi karena individu tersebut selama berinteraksi dengan individu lain akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai suatu hal yang dimaknai tersebut.

III. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Metode ini merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi dalam sebuah budaya. Secara makro, kajian ini adalah bagian dari etnografi. Unit-unit interaksi yang menjadi fokus dari studi etnografi mencakup situasi, peristiwa, dan tindakan. Dalam hal ini, fokus studinya segala situasi, peristiwa, dan tindakan yang melibatkan komunikasi nonverbal.

Tujuan etnografi komunikasi adalah untuk memperoleh pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan adalah dalam bentuk *participant observation*. Peneliti akan masuk ke dalam masyarakat untuk mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam komunikasi nonverbal para Jawara Banten. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi secara terperinci mengenai komunikasi nonverbal pada Jawara Banten. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah para Jawara Banten yang bermukim di Pandeglang.

IV. Hasil Penelitian

No	Subjek Penelitian	Latar Belakang
1.	U	Pemilik Pondok Pesantren
2.	Y	Jawara
3.	J	Jawara
4.	P	Jawari

IV. 1 Karakteristik Subyek

IV. 2 Pakaian hitam sebagai identitas dan citra diri

Pada budaya Jawara, penampilan fisik menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang penting. Dari masa penjajahan hingga sekarang, Jawara selalu berpakaian hitam. Pakaian hitam beserta berbagai atributnya digunakan sebagai identitas utama Jawara dalam mengenali sesamanya dan dikenali masyarakat.

"kalau hitam hitam itu kan ciri..makanya semua jawara itu hitam.. itu ciri khas.. di mana aja juga biasanya pendekar itu hitam... kenapa hitam? itu identik.. hitam itu wibawa.. beda kalau pakai baju putih kesannya lembut, kalau hitam jadinya wibawa... keberanian .." –subyek U

"kenapa berpakaian hitam? karena hitam punya nilai tersendiri.. orang yang pakai baju hitam kan beda kan? beda dengan baju putih baju merah kan..punya kharisma tersendiri kalau hitam.." subyek J

Menurut premis kedua Blummer (dalam West dan Turner, 2007), makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Individu akan mendapat makna akan sesuatu melalui interaksi yang dilakukannya dengan individu lain. Pakaian hitam pada Jawara Banten, merupakan simbol komunikasi nonverbal yang sudah terbentuk sejak masa penjajahan. Warna hitam melambangkan kewibawaan, keberanian, dan kekuatan. Pada masa penjajahan, Jawaralah yang terdepan maju melawan penjajah. Simbol warna hitam pada pakaian tersebut merupakan hasil pemaknaan sejak lama yang didapat dari hasil interaksi dalam masyarakat.

Warna hitam dipilih karena untuk menguasai suatu daerah para Jawara perlu disegani oleh masyarakat. Kemampuan bela diri dan juga "ilmu" sering diasosiasikan dengan warna

hitam, sebagai contoh ilmu kebal seperti yang sering dianggap dimiliki oleh para Jawara Banten.

IV. 3. Atribut sebagai simbol agama dan kepercayaan (magis)

Selain berpakaian hitam, Jawara juga menggunakan atribut-atribut lain di tubuh. Beberapa atribut yang biasa digunakan yaitu peci, golok, sarung, cincin, dan sabuk atau ikat pinggang. Atribut-atribut tersebut mayoritas merupakan simbol gabungan dari agama dan kepercayaan (magis).

Peci dan sarung adalah simbol dari agama Islam, sementara itu sabuk dan cincin merupakan simbol kepercayaan magis. Para Jawara percaya bahwa cincin dan sabuk akan memberikan mereka keuntungan-keuntungan magis dalam berhadapan dengan orang lain. Sabuk juga memiliki fungsi untuk menyimpan benda-benda yang dapat menguntungkan para Jawara seperti jimat dan sebagainya.

Peci, sarung, dan sorban dipilih karena masyarakat Banten sangat menjunjung tinggi agama. Oleh karena itu sebagai Jawara yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat Banten menggunakan atribut yang bisa menopang ciri khas religuitas mereka dengan agama Islam, karena mayoritas warga adalah Muslim, seperti peci, sorban dan juga sarung. Alasan lainnya juga para Jawara mendapatkan ilmu agamanya biasanya lahir dari pesantren yang memang kental dengan nuansa agama.

"keliatannya lebih pantas kalau jawara pakai peci dan sarung... peci dan sarung menggambarkan agama.. kan semua jawara memang harus kuat agamanya.. semua anak pesantren.."-subyek Y

"..kalau sabuk itu disebutnya wafak.. biasanya yang menggunakan sabuk yang sudah dituakan atau yang memiliki ilmu.. " subyek U

.."Sabuk itu biasanya untuk menyimpan jimat.. untuk disegani, ditakuti, dan kebal... cincin juga untuk pengasihannya.. banyak gunanya.. kalau bolong tengahnya supaya disegani orang.. kalau yang bentuk silang itu anti binatang buas..ya macam-macamlah.." subyek J

Selain itu, atribut lain yang tak kalah pentingnya dan wajib dibawa adalah golok. Jenis golok yang digunakan adalah golok Ciomas. Benda tajam tersebut dulunya digunakan untuk berperang melawan penjajah. Pada masa sekarang golok tetap digunakan untuk menjaga diri, bertarung, dan bermain debu. Golok tersebut diyakini para Jawara memiliki kekuatan yang magis.

Golok juga sering dipakai karena dalam sejarah Jawara adalah orang paling jago di suatu daerah dan menguasai daerah. Oleh karena itu, para jawara menggunakan golok selain sebagai alat bela diri juga mendukung penampilannya agar disegani oleh masyarakat serta lawan-lawannya..

Menurut premis pertama dari teori interaksionisme simbolik, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu terhadap mereka. Dengan kata lain, manusia bertindak sesuai dengan apa yang mereka persepsikan terhadap sesuatu. Dalam budaya Banten, agama dan kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Kepercayaan akan hal-hal yang magis atau mistis sudah dilakukan secara turun temurun.

Sabuk, cincin, dan golok adalah simbol kepercayaan magis. Para Jawara meyakini benda-benda tersebut dapat memberikan keuntungan dalam kehidupan. Mereka memaknai sabuk, cincin, dan golok sebagai benda yang dapat menyimpan kekuatan magis. Dengan mengenakan benda-benda tersebut, mereka merasa lebih percaya diri dan disegani masyarakat.

IV. 4 Gestur dalam Debus

Pada jaman Sultan Hassanudin, ilmu debus wajib dimiliki Jawara untuk berperang. Saat ini, debus menjadi sebuah seni pertunjukkan kekebalan tubuh. Debus merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan di Banten. Debus berasal dari “dabus” yang berarti paku atau peniti, yaitu suatu permainan dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya. Ada juga yang berpendapat debus berasal dari kata tembus.

Saat penelitian ini dilakukan, para jawara memberikan atraksi debus di depan para peneliti. Menurut Y, terdapat 365 jenis atraksi debus. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Beberapa atraksi yang biasa dilakukan antara lain, menusukkan benda tajam ke bagian tubuh seperti perut, punggung, menusukkan besi ke lidah, memotong lidah, mengiris tangan dengan golok, memakan bara api, mengunyah beling, menyiram air keras ke tubuh dan sebagainya.

Jawara Banten memiliki syarat-syarat dan ritual yang berat untuk dapat bermain debus. Mereka dituntut untuk memiliki iman yang kuat dan yakin dengan ajaran agama Islam. Selain itu, terdapat beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para Jawara, antara lain tidak boleh berjudi, minum-minuman keras, mencuri dan bermain wanita. Jika salah satu dari pantangan tersebut dilanggar, atraksi debus akan dapat membahayakan jiwa para Jawara tersebut.

Seluruh gestur yang muncul saat bermain debus adalah gestur-gestur yang menunjukkan kekuatan dan kekebalan tubuh. Permainan debus ini biasa dimulai oleh gerakan-gerakan bela diri untuk menunjukkan kekuatan tubuh para jawara. Setelah itu, barulah atraksi yang menggunakan benda-benda tajam dilakukan.

Debus melakukan kegiatan-kegiatan yang menyeramkan untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai ilmu magis, mistis, dan juga bela diri yang kuat. Walau memang tidak semua pemain debus itu adalah Jawara, tapi semua Jawara mempunyai ilmu-ilmu tersebut atau ingin dicitrakan untuk mempunyai ilmu tersebut.

“.. semua ini yaa untuk apa yaa.. semacam demo kekebalan tubuh.. debus kan ilmu kebal.. jadi semua gerakan.. atraksi.. nunjukkin kekuatan...kekebalan tubuh..” subyek U

“biasanya memang kita ngedeketin penonton.. biar penontonnya yakin kalau ini beneran ditusuk.. diiris.. dan lain lain...” Subyek P

IV. 5 Gestur berjalan

Gestur berjalan merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang mudah dikenali oleh para Jawara. Mereka menciptakan kesan kuat dengan gerakan berjalan. Melalui berjalan, mereka mengirimkan pesan yang kuat tentang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Setiap Jawara mampu mengenali sesamanya melalui cara berjalan. Para Jawara sedari kecil dilatih ilmu bela diri sehingga mereka terlihat lebih tegap dan kokoh ketika berjalan. Mereka terbiasa melakukan gerakan kuda-kuda sehingga dalam berjalan mereka terlihat lebih kuat saat menapak ke tanah.

“..cara menapaknya beda.. karena kebiasaannya latihan.. orang pencak dengan bukan orang pencak pasti beda cara jalannya...biasa kuda-kuda.. Orang biasa walaupun badannya tegak, kekar, gede tapi jalannya biasa..tapi kalau Jawara dari jalannya sudah keliatan, ahli pencak, tidak lenggak-lenggok..”

Melalui gestur berjalan juga, seorang Jawara dapat mengukur kemampuan yang dimiliki Jawara lain. Mereka mampu mengetahui seberapa hebat ilmu yang dimiliki sesamanya dengan intuisi setelah mereka melihat cara berjalan Jawara yang bersangkutan.

“..jadi yang tau Jawara itu yaa Jawara, yang tahu ustad adalah ustad,.. yang tau kiai adalah kiai... Kita kalau udah liat jalannya juga ada kontak batin.. jadi bisa ngukur kekuatan.. kadang-kadang kita lihat dulu.. kekuatan dia setinggi apa..”

Premis ketiga dari teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa makna-makna disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Selama proses interaksi, pemaknaan yang sebelumnya telah dimaknai oleh individu akan lebih sempurna lagi karena selama berinteraksi dengan individu lain akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai suatu hal yang dimaknai. Dalam budaya Jawara Banten, mengenali cara berjalan berkembang seiring dengan tajamnya intuisi.

IV. 6 Ekspresi wajah sebagai citra diri

Ekspresi wajah Jawara seringkali diindikasikan dengan ekspresi yang tegas, galak, dan seram. Secara sadar maupun tidak, ekspresi ini sudah turun temurun dilakukan di kalangan Jawara. Mereka mendapat pendidikan bela diri dari kecil yang mengharuskan mereka memasang muka serius. Selain itu, mereka mengidentifikasikan sebagai pendekar di mana sudah seharusnya memasang muka yang sangar. Jawara juga identik dengan penguasaan suatu daerah. Oleh karena itu mereka harus berwibawa karena banyak masyarakat yang menghormati dan segan terhadap para jawara. Walaupun demikian, di balik wajah sangar dan tegasnya para Jawara, mereka mempunyai kepribadian yang santai dan senang bersenda gurau seperti masyarakat biasa.

“..Yaa rata rata muka jawara harus seram.. karena mungkin.. ya itulah.. kepribadian seorang jawara harus seperti itu...bukan berarti semua Jawara galak, tapi memang terlihatnya seperti itu.. harus seperti itu.. harus ngotot, biar disegani orang..Subyek P

Tambahan ekspresi terjadi saat bermain debu. Selain memasang muka sangar, mereka juga memasang muka datar saat melakukan atraksi. Hal ini memberi kesan mereka kuat, kebal dan tidak merasa kesakitan dengan segala atraksi yang dilakukan.

Blumer menyatakan interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. (Veerger K. J.,1993:263). Makna-makna yang dihasilkan melalui simbol-simbol tersebut merupakan produk dari interaksi simbolik. Ekspresi wajah para Jawara yang terlihat sangar dan menyeramkan merupakan simbol dari identitas Jawara yang kuat dan disegani masyarakat.

IV.7 Sentuhan dan norma agama

Sentuhan di antara sesama Jawara dan Jawari berkaitan dengan norma agama. Mengikuti agama Islam, pada dasarnya orang yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan. Dalam budaya Banten, terdapat perbedaan cara berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan. Sesama jenis diperbolehkan berjabat tangan erat, sementara jika lawan jenis bersalaman hanya sebatas menyentuh ujung jari. Cium tangan dilakukan dari Jawara yang muda kepada yang tua.

Para Jawara pun memiliki peraturan tidak tertulis mengenai larangan berpacaran dalam satu pondok pesantren. Mereka tidak diperbolehkan menjalin percintaan dengan temannya satu pesanten.

Meskipun demikian, saat mereka belajar bela diri, maka sentuhan diperbolehkan antara Jawara dengan Jawari. Tidak ada perbedaan pelatihan baik Jawara maupun Jawari. Semua dipandang sama, tidak berdasarkan gender.

Menurut premis kedua Blummer, makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Individu akan mendapat pemaknaan akan suatu hal dari interaksi yang individu tersebut lakukan dengan individu lain. Bersentuhan di antara sesama jenis tetap dimaknai sebagai sesuatu yang dilarang agama. Meskipun demikian, mereka tetap dapat bersentuhan saat latihan bela diri. Hal ini merupakan hasil pemaknaan yang didapat dari hasil interaksi di antara sesama mereka.

IV.8 Sikap diam: Puasa dan Zikir

Setiap Jawara harus melalui pendidikan pesantren. Hal ini diwajibkan agar mereka mendapat ilmu agama yang kuat sedari dini. Ilmu agama tersebutlah yang menjadi bekal untuk ketahanan fisik dan mental sebelum mereka belajar ilmu bela diri.

"..harus dan mesti.. Jawara itu keluaran pesantren...pada dasarnya.. Jawara mesti masuk pesantren karena di situ ada godokan puasa.. isitilahnya puasa kekebalan..puasa ini.. puasa itu.. bela diri.. Setelah dia menguasai puasanya dan semuanya sudah lulus, lalu dia punya basic kekuatan..barulah dia turun ke lapangan.. nah dari situlah timbul bahasa Jawara.."-subyek J

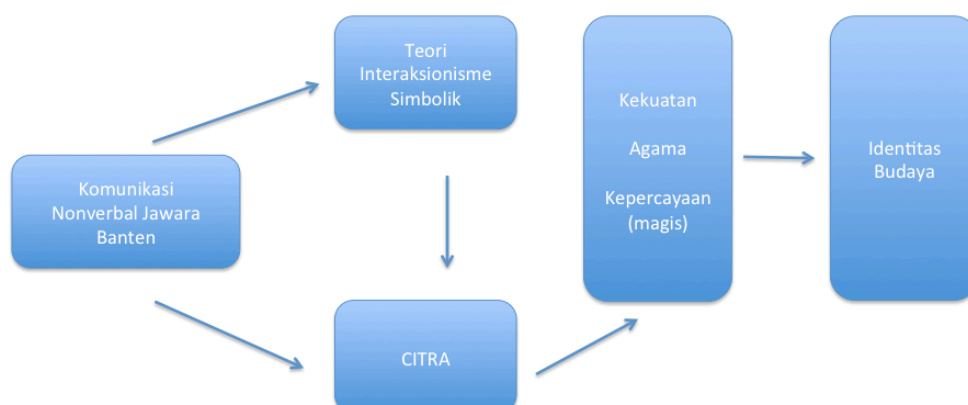
Semua jawara harus memiliki ilmu kekebalan tubuh. Oleh karena itu, mereka wajib melakukan puasa. Puasa yang dilakukan dapat berlangsung mulai dari 7 hari sampai 100 hari. Beberapa puasa juga dilakukan di air. Mereka melakukan puasa sambil berzikir. Terdapat berbagai jenis puasa yang dilakukan tergantung pada kebutuhan akan ilmu tertentu. Menurut Samovar (2012), sikap diam merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal yang diterapkan di berbagai budaya di dunia. Sikap diam dapat menjadi salah satu kiat untuk menenangkan diri atau berhubungan dengan agama dan kepercayaan tertentu.

"..saya dulu puasa 3,5 tahun.. gak makannya 7 hari 7 malem..bukanya cabe sama ketan.." subyek U

"..puasanya yaa macem-macem.. ada puasa pati geni..ada puasa kebatinan.. gak sembarangan.. ada yang 100 hari, 40 hari, 7 hari 7 malam.." subyek Y

"..zikir dari jam 9 sampai subuh..duduk aja gak boleh berubah posisinya..syahadat, shalawat, yasin 41x terus aja..sunan gunung jati aja berapa tahun sila.." subyek J

Puasa dan zikir merupakan komunikasi nonverbal penting dalam Jawara. Setiap Jawara pasti pernah melakukan sikap diam tersebut berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Puasa dan zikir biasanya dilakukan tanpa berhenti. Beberapa bahkan melakukan zikir dan puasanya di dalam air. Hal ini dilakukan untuk menguji ketahanan dan keyakinan pada agama dan kepercayaannya.



V. Kesimpulan dan Saran

Komunikasi nonverbal merupakan cerminan nilai sebuah budaya. Melalui komunikasi nonverbal, kita dapat mengetahui apa yang diutamakan dan dianggap penting oleh sebuah budaya. Kepercayaan, nilai, perilaku masyarakat di dalamnya direfleksikan dalam komunikasi nonverbal.

Setiap budaya memiliki bentuk komunikasi nonverbal yang berbeda-beda. Pada budaya Jawa Banten, komunikasi nonverbal yang digunakan merupakan simbol dari citra. Terdapat tiga makna citra utama dalam komunikasi nonverbal para Jawa yaitu citra kekuatan, agama, dan kepercayaan (magis). Ketiga hal tersebut menjadi identitas utama para Jawa Banten. Identitas tersebut selaras dengan identitas budaya Banten yang memiliki karakter serupa.

Penelitian etnografi suatu budaya memiliki tingkat kedalaman yang tinggi dalam membuka lapisan-lapisan sebuah budaya. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama agar dapat memahami secara menyeluruh apa yang ada dalam sebuah budaya. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam kepada para Jawa Banten sehingga aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya dapat terungkap lebih detail. Selain itu, dapat pula dilakukan wawancara kepada masyarakat Banten sehingga pemahaman komunikasi budaya tersebut diketahui secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetunji, R.R & Sze, K.P. 2012. Understanding Nonverbal Communication across Cultures: A Symbolic Interactionism Approach, I-come, 1:1-8.
- Bandiyah, B. 2010. Evolusi Jawa di Banten. (Studi Evolusi dari Bandit menjadi Pejabat). Jurnal Interaktif, 1(2).
- Chen, G-M. 1989. Relationships of the Dimensions of Intercultural Communication Competence. Communication Quarterly, 37 (2), 118-133.
- Firdausi, I.A. 2016. Jawa dalam Budaya Banten. (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Jawa di Banten. Jurnal Lontar 4(3): 15-29.
- Gudykunst, W. B. & Ting-Toomey, S. (1988). Culture and interpersonal Communication. Newbury Park, CA: Sage.
- Hall, E. 1976. Beyond culture. New York: Doubleday.
- Kim, D., Pan, Y. & Park, H. S. (1998). High- versus low-context culture: A comparison of Chinese, Korean and American cultures. Psychology & Marketing, 15(6), 507–521.
- Samovar, L., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. 2012. Communication Between Cultures. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Veerger, K.J. 1993. Realitas Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- West, E.L & Turner, L.H. 2007. Introducing Communication Theory: Analysis and Application. New York: McGraw-Hill Higher Education